

**DZIKIR KAUTSARAN DALAM MENCAPAI NAFS MUTHMAINNAH JAMAAH
TAREKAT SHIDDIQIYYAH DI KELURAHAN BANDAR JAYA TIMUR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Reza Qori Nurisma

1831060009

Tasawuf & Psikoterapi



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

HALAMAN JUDUL
DZIKIR KAUTSARAN DALAM MENCAPAI NAFS MUTHMAINNAH JAMAAH
TAREKAT SHIDDIQIYYAH DI KELURAHAN BANDAR JAYA TIMUR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin & Studi
Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M

ABSTRAK

Majelis dzikir merupakan salah satu jembatan penghubung bagi manusia untuk meminta langsung kepada Allah dengan wasilah doa, untuk mengharapkan ridho dan berkah dari Allah dari setiap usaha serta keinginan yang dilakukan. Proses dzikir kautsaran jamaah serta dzikir kautsaran dapat mencapai nafs muthmainnah. Dzikir berperan sebagai wasilah (perantara) untuk menjaga hati dan lisan. Kautsaran memiliki makna tersendiri bagi jamaah setelah apa yang diberikan murshid dan pembina untuk diamalkan rutinan maupun dalam keseharian sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Doa kautsaran sebagai alternatif bagi jamaah dengan doa tersebut setiap kali mengucapkan menjadi hati merasakan tenang, setelah apa yang menjadi masalah dalam diri seorang jamaah menjadikan kautsaran sebagai alternatif kerohanian dan kebatinan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deskriptif. Objek yang diteliti adalah jamaah tarekat shiddiqiyah, penentuan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Peneliti yang dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi dan melalui observasi. Data analisisnya dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada proses ini tahapannya yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian dzikir kautsaran yang dilakukan oleh jamaah tarekat shiddiqiyah dapat membentuk perilaku keagamaan jamaahnya untuk selalu mengingat Allah dan mencintai Rasulullah dengan cara melantunkan dzikir secara bersama dengan tujuan agar diberi rahmat, berkah dan kemudahan dari Allah SWT. Dzikir dan doa kautsaran memiliki keutamaan yang sangat penting bagi jamaah tarekat shiddiqiyah sehingga untuk mencapai nafs muthmainnah jamaah tarekat shiddiqiyah harus menjaga *qalbu*, agar terhindar dan meninggalkan sifat tercela agar menjadi sifat yang baik, dengan berdoa jamaah tarekat shiddiqiyah akan memperoleh yassir (kemudahan), rahmat dan barakah, dengan berdoa dan berdzikir akan mendapatkan kesucian *qalbu* dan menghilangkan segala kotoran sehingga dirinya menjadi tenang. Dalam proses amaliyah dzikir kautsaran dalam mencapai nafs muthmainnah pada jamaah tarekat shiddiqiyah tiada lagi rasa khawatir, nafs memiliki rasa aman terbebas dari rasa takut dan sedih dunia dan akhirat. Dzikir kautsaran pada diri jamaah telah mencapai nafs muthmainnah, menjaga hati agar terhindar dari sifat tercela dan selalu istiqomah mengamalkan amaliyah yang dianjurkan oleh murshid dan pembina sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist.

Kata Kunci : Dzikir Kautsaran, Nafs Muthmainnah, Tarekat Shiddiqiyah

ABSTRACT

The dhikr assembly is one of the connecting bridges for humans to ask Allah directly with prayer requests, to expect Allah's blessing and blessings from every effort and desire that is made. The process of dhikr kausaran congregation and dhikr kausaran can achieve muthmainnah nafs. Dhikr acts as a wasilah (intermediary) to guard the heart and verbal. Kausaran has its own meaning for the congregation after what was given by the murshid and coaches to practice routinely and in daily life in accordance with the Al-Quran and Hadith. Kausaran prayer as an alternative for the congregation with this prayer every time you say it makes your heart feel calm, after what becomes a problem in a congregation, you make kausaran an alternative to spirituality and mysticism.

This study uses a qualitative research method in the form of descriptive. The object under study was the shiddiqiyah tarekat congregation, the determination of the sample used the snowball sampling technique. Researchers conducted by interview method, documentation and through observation. Data analysis by reducing data, presenting data and drawing conclusions. In this process the stages are data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The results of the study of dzikir kausaran conducted by members of the Shiddiqiyah congregation can shape the religious behavior of the congregation to always remember Allah and love the Messenger of Allah by reciting dhikr together with the aim of being given mercy, blessings and convenience from Allah SWT. The remembrance and prayer of the Kausaran have a very important virtue for the congregation of the Shiddiqiyah order so that in order to achieve muthmainnah nafs the congregation of the shiddiqiyah order must guard the heart, so that it is spared and leave behind disgraceful traits in order to become a good character, by praying the congregation of the shiddiqiyah order will get yassir (convenience), mercy and barakah, by praying and dhikr will get the purity of the heart and remove all dirt so that he becomes calm. In the process of amaliyah dhikr kausarn in achieving the muthmainnah nafs in the Shiddiqiyah congregation there is no longer any sense of worry, the nafs has a sense of security free from fear and sadness in this world and the hereafter. The remembrance of the self-remembrance of the congregation has achieved muthmainnah nafs, guarded the heart so that it avoids disgraceful traits and always istiqomah to practice the amaliyah recommended by the murshid and coaches in accordance with the teachings of the Al-Quran and Hadith.

Keywords : Dzikir Kausaran, Nafs Muthmainnah, Tarekat Shiddiqiyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : JL. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Qori Nurisma
NIM : 1831060009
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“DZIKIR KAUTSARAN DALAM MENCAPAI NAFS MUTHMAINNAH JAMAAH TAREKAT SHIDDIQIYYAH di Kelurahan Bandar Jaya Timur Kabupaten Lampung Tengah”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 8 Desember 2022

Reza Qori Nurisma
1831060009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Dzikir Kautsaran Dalam Mencapai Nafs Muthmainnah
Jamaah Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Bandar Jaya
Timur Kabupaten Lampung Tengah
Nama : Reza Oori Nurisma
NPM : 1831060009
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dipertahankan Dalam Munaqosah Prodi Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Ahmad Muttaqin, M.A
NIP. 197506052000031002

Pembimbing II

Willia Novi Aryani, M.A
NIP. 201904011861110002

Mengetahui

Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
NIP. 1972072552003210003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“DZIKIR KAUTSARAN DALAM MENCAPAI NAFS MUTHMAINNAH JAMAAH TAREKAT SHIDDIQIYAH DI BANDAR JAYA TIMUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”** disusun oleh Reza Qori Nurisma Npm 183106009 Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Pada Hari **Senin Tanggal 16, Januari 2023**

Tim Penguji

Ketua

: AGUNG M. IQBAL, M.Ag

Sekretaris

: NESIA MU'ASYARA, M.Ag

Penguji Utama

: Prof. Dr. M. AFIF ANSHORI, M.A

Penguji I

: AHMAD MUTTAQIN, M.Ag

Penguji II

: WILLIA NOVI ARYANI, M.A

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isaeni, MA
NIP. 19740330200031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي
عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (Al-Fajr : 27-30)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : JL. Endro Suratmin Sukarame Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada yaitu :

1. Papa dan Mama tercinta terimakasih atas doa serta cinta yang engkau panjatkan setiap sujud dan selepas sholatmu, hanya Tuhan yang akan membalas akan segala kebaikanmu.
2. Raden Jauhari, Maliki, Neneng beserta sanak saudara dan kerabat engkaulah keluarga yang sangat banyak orang impikan untuk bisa diposisi ini terima kasih sudah menjadi bagian dalam perjuangan.
3. Untuk kawan seperjuanganku terimakasih banyak sudah menjadikan dunia perkuliahan menjadi dunia yang tidak hanya mengajarkan pendidikan saja tetapi kekeluargaan, persahabatan, pertemanan, bahkan menjadikan untuk lebih dewasa dalam mengatasi masalah dan situasi yang terjadi, pengalaman yang didapatkan akan menjadikan pengalaman yang terindah bersama kalian yang wajib saya kenang dihari tua nanti.

RIWAYAT HIDUP

Reza Qori Nurisma, dilahirkan di Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 16 Mei 2000, anak pertama dari pasangan bapak Rizal dan ibu Rita Mardiana. Pendidikan ditempuh TK 1 Komring Putih pada tahun 2007, SDN 1 Gunung Sugih Pasar selesai pada tahun 2012, SMPN 2 Komring Putih selesai pada tahun 2015, MAN 1 Lampung Tengah pada tahun 2018 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada tahun Akademik 2018-2022.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra kampus yaitu kegiatan keorganisasian mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin dan Studi Agama Komisariat Raden Intan Cabang Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 8 Desember 2022

Reza Qori Nurisma

1831060009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Agung Muhammad Iqbal, M.Ag selaku Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi dan Ira Hidayati, M.A selaku Seketaris Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. M. Afif Anshori, M.A selaku penguji utama pada sidang munaqosah yang telah menguji skripsi dengan banyak sekali saran sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi dengan baik dan benar.
5. Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku dosen Pembimbing I dan Willia Novi Aryani, M.A, selaku dosen Pembimbing II yang telah mendampingi penulis dalam memperbaiki kekurangan dalam memperbaiki skripsi ini dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu dosen Tasawuf dan Psikoterapi yang telah membagikan ilmu serta motivasi, arahan dan waktunya hanya untuk mendidik penulis.
7. Pondok Pesantren Ikhya Birrul Walidaini pimpinan Bapak Nur Firmansyah serta pengasuh pondok Suprpto dan David yang telah

senantiasa memberikan arahan bahwasanya dari setiap ujian dan cobaan selalu ada jalan hikmah-Nya.

8. Alm. Cik Asir dan Ismit serta sanak saudara, kerabat yang tidak lupa selalu memberi saran, motivasi serta dukungan hingga selesainya penulisan skripsi.
9. ORSHID (Organisai Tarekat Shiddiqiyah) DPD Lampung Tengah Subur Priyono Ketua DPD ORSHID Lampung Tengah dan Sugiman selaku Pembina Orshid Bandar Jaya Timur Lampung Tengah yang telah mengizinkan penulis penelitian.
10. KKN-DR Kuliah Kerja Nyata Komring Putih, Gunung Sugih Lampung Tengah yang telah menerima dengan baik untuk melaksanakan kegiatan KKN-DR dan teman-teman kelompok pastinya.
11. PMII RUSA Komisariat Raden Intan, Cabang Bandar Lampung dan PC PMII Lampung Tengah tempat berdinamika sebagai bentuk dinamika baik sahabat/i, abang, mba, senior serta alumni yang telah membimbing, membina dan mengayomi dengan cinta dan kasih.
12. Tak lupa terimakasih banyak saya ucapkan pada diri saya sendiri yang telah melewati lika-liku selama menempuh pendidikan, menjadi pribadi yang hebat, pribadi yang kuat, dan tak kenal henti untuk membanggakan dan membahagiakan orang disekitar penulis.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 8 Desember 2022

Penulis

Reza Qori Nurisma

1831060009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ix
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Masalah.....	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Kajian Penelitian.....	6
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan	13

BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Dzikir.....	15
B. Kautsaran.....	16
1. Doa Kautsaran	20
2. Tujuan Doa Kautsaran	25
C. Nafs Muthmainnah	27
1. Definisi Nafs	27
2. Tingkatan Nafs	28
D. Tarekat Shiddiqiyah	34
1. Pengertian Tarekat	34
2. Tarekat Shiddiqiyah dan Perkembangannya	36
3. Delapan Kesanggupan Warga Tarekat Shiddiqiyah	38
4. Ajaran 3S Silaturahmi, Santun dan Sedekah	44
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Objek	45
1. Profil Tarekat Shiddiqiyah Bandar Jaya Timur.....	45
2. Sejarah Tarekat Shiddiqiyah Bandar Jaya Timur.....	45
3. Fasilitas dan Pelayanan Tarekat Shiddiqiyah.....	48
4. Logo Tarekat Shiddiqiyah.....	48
5. Manunggaling Keimanan dan Keislaman	52
6. Struktur Tarekat Shiddiqiyah Bandar Jaya Timur.....	54
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	55
1. Amaliyah Jamaah Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Bandar Jaya Timur Lampung Tengah	67
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	67
A. Proses Dzikir Kautsaran Jamaah Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Bandar Jaya Timur Lampung Tengah	67
B. Amaliyah Dzikir Kautsaran Dalam Mencapai Nafs Muthmainnah Jamaah Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Bandar Jaya Barat Timur Lampung Tengah	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	77

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan memahami makna yang terkandung dalam penelitian. Oleh sebab itu peneliti akan menjelaskan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi yaitu “*Dzikir Kautsaran Dalam Mencapai Nafs Muthmainnah Jamaah Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Bandar Jaya Timur Kabupaten Lampung Tengah*”. Lebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing dan istilah-istilah sebagai penjabaran dan batasan dalam pembahasan proposal skripsi selanjutnya.

Dzikir ditinjau dari segi bahasa *lughatan* adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.¹ Secara etimologi dzikir berasal dari kata *zakara* berarti menyebut, mensucikan, dan mengerti. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan, mengagungkan, menyebut dan mengucapkan nama Allah serta menjaga dalam mengingat.² Menurut imam Al-Ghazali dzikir untuk mendapatkan ma’rifat didasarkan peranan dzikir itu sendiri bagi hati. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang didalamnya mengalir bermacam-macam air.

Dzikir kautsaran merupakan kegiatan keagamaan yang mencerminkan respon masyarakat, sehingga membaca serta mengamalkan dzikir terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits. Kegiatan pembacaan dzikir merupakan kegiatan yang berupaya untuk mengajarkan, membaca dan mengamalkan dengan harapan untuk mendapatkan keutamaan yang terkandung didalamnya. Sehingga dzikir kautsaran ini mengekspresikan suatu pengakuan yang jelas seperti *lailahailallah* tiada Tuhan selain Allah.

¹ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244

² Hazri Adlany, et al, *al-Qur’an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 470

Pengakuan ini tidak sekedar terucap dari lisan saja melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Oleh karena itu dzikir kautsaran mengandung berkah dan rahmat.

Dalam Bahasa Arab kata *mutmainnah* berasal dari kata *thamana* atau *ta'mana* yang mendapat tambahan huruf *ziyadah* berupa huruf *hamzah* menjadi kata *itma'anna* yang mempunyai arti menenangkan atau mendiamkan sesuatu. Namun apabila disandarkan pada kata *qalbun* artinya tenang, jika disandarkan pada suatu tempat atau ruang artinya berdiam.³ Sedangkan kata nafsu yang diambil dari redaksi bahasa arab *nafs* ada jiwa. *An-nafs* dalam kebanyakan terjemahan dalam bahasa Indonesia, diartikan dengan Jiwa atau diri.⁴

Tarekat berasal dari kata *thoriq* atau *thoriqoh* yang berarti jalan tempat lalu, aliran, mazhab dan metode.⁵ Sehingga jalan yang ditempuh untuk mencapai pada tuhaninya ini yang dinamakan dengan tarekat.⁶ Kata Shiddiqiyah berasal dari kata *siddiq* yang mempunyai arti benar. Tarekat Shiddiqiyah dikenal memiliki kepedulian dan berhasil dalam membantu orang yang gagal dan frustrasi dalam kehidupan. Dalam konsep tasawuf, tarekat merupakan aktifitas praktis dan diorientasikan untuk mencapai tujuan tasawuf, yaitu ma'rifat kepada Allah yang mampu membentuk kepribadian individu yang sejalan dengan konsep mental spiritual.

Dari pengertian diatas dzikir kautsaran dalam mencapai nafs *mutmainnah* adalah bagaimana proses serta mencapai nafs *mutmainnah* yang sedang mengalami dapat menguasai diri dalam keadaan apapun, berfikiran rasional, mampu menciptakan keseimbangan dalam dirinya, hatinya tetap tenang dan tentram.

³ Ibnu Mandzar, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: ttp, tth) hlm 204-205

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 42

⁵ Noer Iskandar al Barsani, *Tasawuf Tarekat Dan Para Sufi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 52

⁶ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h.26

B. Latar Belakang Masalah

Dalam era modern yang erat dengan persaingan hidup, memicu munculnya sifat *individualistis*, *egoistis*, dan *materialistis* mendatangkan dampak berupa kegelisahan, kecemasan, stress, dan depresi. Melihat kenyataan seperti itu yang telah mencapai puncak kenikmatan materi justru berbalik dari apa yang diharapkan, yakni mereka dihadapi rasa cemas. Beragam permasalahan tersebut sering berakibat buruk pada kesehatan mental individu yang akan berujung pada adanya gangguan mental atau kejiwaan.

Bahwa semakin maju masyarakat, semakin banyak kompleksitas hidup yang dijalannya, maka semakin sukarlah orang mencapai ketenangan hidup. Kebutuhan hidup yang meningkat serta kesenjangan sosial menimbulkan ketegangan emosi yang menuntut seseorang mencari ketenangan dan penyelesaian persoalan kehidupan. Semua orang akan mencari ketenangan hidup, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan dan kecemasan.

Pada era perkembangan kultur budaya di zaman modern ini diseluruh bidang kehidupan mengalami perubahan. Mulai dari perubahan pola berfikir, perilaku, gaya hidup bahkan perubahan nilai-nilai norma dilingkungan masyarakat. Perkembangan kultur diiringi pula dengan perubahan perekonomian, kesejahteraan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Majelis dzikir merupakan salah satu jembatan penghubung bagi manusia untuk meminta langsung kepada Allah dengan wasilah doa, untuk mengharapkan ridho dan berkah dari Allah dari setiap usaha serta keinginan yang dilakukan. Doa merupakan salah satu wasilah yang dapat membersihkan hati dari berbagai penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, kufur serta membuang sifat-sifat buruk yang melekat pada diri dan jiwa manusia.

Salah satu majelis dzikir pada jamaah Tarekat Shiddiqiyah dapat memberikan motivasi dan bekal baik secara jasmaniah dan asupan rohani atau psikis kepada jamaah tarekat shiddiqiyah dirasa akan membuat jamaah lebih percaya diri dan ketenangan hati, tarekat ini memiliki amalan dengan nama doa kautsaran dimana didalamnya terdapat bacaan-bacaan doa, yang cukup menarik diteliti yakni proses turunnya doa kautsaran ini juga tidak langsung turun semua begitu saja, tetapi ada prosesnya secara berangsur-angsur melalui *ilham ruhi (berangsur-angsur)* yang didapat oleh Mursyid Tarekat Shiddiqiyah.

Tarekat Shiddiqiyah dapat memberikan motivasi dan bekal baik secara jasmaniah dan asupan rohani atau psikis kepada jamaah Tarekat Shiddiqiyah dirasa akan membuat jamaah lebih percaya diri dan ketenangan hati sehingga menimbulkan suatu semangat dalam meningkatkan keagamaan jamaah yang dapat dilihat dari perubahan sebelum dan sesudah mengikuti organisasi jamaah Tarekat Shiddiqiyah.

Masa dewasa akhir merupakan masa tatkala seseorang mengalami berbagai kemunduran fungsi diri yaitu fisiologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Menurunnya kondisi fisik dan psikis menyebabkan orang dewasa akhir kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif yang membuat penghasilan mereka berkurang. Orang dewasa akhir juga dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin meningkat dari sebelumnya seperti kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi dewasa akhir yang menderita penyakit dan kebutuhan akan rekreasi. Dalam kenyataannya, dewasa akhir kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi dan sosial karena berkurangnya pendapatan yang dimiliki. Q.S Asy-Syams (19) : 7-8

Jika dikaitkan antara dzikir dan nafsul muthmainnah maka jamaah Tarekat Shiddiqiyah telah mengadakan berupa kautsaran dengan berjumlah 50 orang, program doa bersama yang dilakukan setiap satu minggu sekali merupakan suatu tindakan realita dan diharapkan adanya peningkatan produktivitas kezuhudan kepada Allah SWT jamaah Tarekat Shiddiqiyah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Dzikir Kautsaran Dalam Mencapai Nafs Muthmainnah Jamaah Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Bandar Jaya Timur Kabupaten Lampung Tengah.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Dzikir Kautsaran Dalam Mencapai Nafs Muthmainnah Jamaah Tarekat Shiddiqiyah”. Dirumuskan dalam identifikasi dan batasan masalah penelitian sebagai berikut yaitu :

1. Proses dzikir kautsaran jamaah Tarekat Shiddiqiyah.
2. Dzikir kautsaran dapat mencapai nafs muthmainnah jamaah Tarekat Shiddiqiyah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses dzikir kautsaran jamaah Tarekat Shiddiqiyah?
2. Apakah dzikir kautsaran dapat mencapai nafs muthmainnah jamaah Tarekat Shiddiqiyah?

E. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui proses dzikir kautsaran jamaah tarekat shiddiqiyah.
2. Untuk mengetahui dzikir kautsaran dapat mencapai nafs muthmainnah jamaah tarekat shiddiyah.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat dari penelitian ini baik dalam teoritis maupun praktis diantaranya yaitu :

1. Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan informasi serta pemikiran guna mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan antara Dzikir Kautsaran Dalam Mencapai Nafs Muthmainnah Jamaah Tarekat Shiddiqiyah untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Praktis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang membaca skripsi ini terutama dalam hal praktisi terapis serta kesehatan, juga sebagai pengupayaan peneliti lain untuk acuan dan mengkaji penelitian yang lebih menyeluruh.

- a. Mahasiswa Bagi mahasiswa agar dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar di kalangan mahasiswa serta untuk menjadi acuan agar prestasi yang sudah didapat tetap dipertahankan dan bisa membangun semangat terutama pada mahasiswa semester akhir.
- b. Orang Tua Sebagai pembelajaran serta nasihat dari orang tua untuk anak anaknya agar lebih bersemangat lagi dalam hal prestasi, serta mendukung hal positif agar prestasi tidak menurun serta kepercayaan pada dirinya terus ada.
- c. Lingkungan Untuk memberi ketentraman terhadap anak dan dukungan penuh. Serta memberi pengaruh positif dan tidak membandingkan anak satu dengan yang lain.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sejauh ini, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tema yang sama dengan kajian penulis. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan kajian living hadiś di antaranya :

1. Penelitian yang ditulis oleh Agus Riyadi pada tahun 2005 dengan judul "*Konsep Dzikir Menurut Al Qur'an Sebagai Terapi Mental Penderita Psikoneurotik (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam)*". Inti dari penelitian ini berangkat dari fenomena sosial masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan sosial yang cepat serta komunikasi tanpa batas pada kehidupan di era modern. Dimana kehidupan hanya berorientasi pada materialistik, sekuleristik, rasionalistik dengan kemajuan iptek yang tidak bisa terbendung lagi. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kesejahteraan, tetapi justru menjadi malapetaka bagi masyarakat luas. Dari sinilah muncul psikoneurotik (gangguan kejiwaan) termasuk di dalamnya adalah kecemasan. Peneliti menawarkan terapi dzikir menurut Al-Qur'an sebagai alternatif untuk mengatasinya.
2. Penelitian yang ditulis oleh Rahmat Aziz dengan judul "*Hubungan Dzikir Dengan Kontrol Diri Santri Manula di Pesantren Roudlotul Ulum Kediri*". Inti dari penelitian ini adalah bahwa ada tiga perubahan regresi yang dialami oleh manula, yaitu adanya perubahan fisik, perubahan mental, dan perubahan sosial. Perubahan ini akan berakibat pada kemampuan manula untuk mengontrol dirinya. penulis menawarkan dzikir sebagai salah satu bentuk terapi Islam yang dianggap mampu berpengaruh pada kontrol diri para manula.
3. Penulis Khairunnisa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2016. Dengan judul "*Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Akhir Dalam Menghadapi Skripsi*". Abstrak selama proses penyusunan skripsi mahasiswa berpeluang mengalami kecemasan yang di sebabkan oleh adanya hambatan-hambatan dalam mengerjakan skripsi, baik yang di sebabkan oleh faktor internal; seperti rasa malas atau motivasi diri yang rendah, takut bertemu dengan dosen pembimbing, takut banyaknya revisi yang di berikan oleh dosen pembimbing serta sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing dan faktor eksternal, seperti; kesulitan

menemukan judul dan topik permasalahan, sulit untuk mendapat referensi dan bingung dalam mengembangkan teori. Kecemasan adalah suatu kondisi ketika seorang merasakan kekhawatiran yang meluluhkan bahwa suatu yang buruk akan terjadi. Salah satu upaya mengatasi kecemasan adalah dengan berdzikir. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh terapi dzikir terhadap kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam mengerjakan skripsi.

4. *Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)*. Arifatul Hikmah Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Muthmainnah adalah ketenangan jiwa yang condong kepada nilai-nilai ketuhanan dan mengikuti petunjuk-petunjuk ilahi. Muthmainnah bisa diartikan sebagai jiwa yang ikhlas, yakin, beriman, dan juga jiwa yang ridha dengan ketentuan Allah dan yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi bagiannya pasti akan datang kepada nya. Metode yang digunakan adalah maudhu'i.
5. *Al-Nafs Al-Muthmainnah Dalam Q.S Al-Fajr Ayat 27-30 (Suatu Kajian Tafsir Tahlili)*, Sanar Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin filsafat dan Politik UIN alaluddin Makasar tahun 2013. penelitian ini menjelaskan bahwa al Nafs al Muthmainnah terbentuk dari keimanan yang total, tidak adanya keraguan sedikitpun dalam beragama. Dengan dasar keagamaan yang lurus akan terbentuk sikap tawakkal Alallahi, berserah diri sepenuhnya kepada Allah, menerima dengan ikhlas Qada dan Qadar. Metode yang digunakan metode tahlili.
6. *Analisis Tentang Gejolak Nafsu Kemanusiaan Menuju Nafsu Muthmainnah*. Elok Sumariyah Thesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 1996. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan yang dimaksud gejolak Nafsu Muthmainnah ialah suatu kekuatan yang berasal dari organ rohani yang mengeluarkan intruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat, hingga mempengaruhi kepribadian seseorang, karena pada dasarnya nafsu terdiri dari nafsu positif dan nafsu negatif.

Di dalam melakukan hal itu, manusia lebih cenderung pada nafsu negative (perbuatan buruk), dari kecenderungan itulah maka perbuatan manusia diarahkan pada perbuatan yang lebih baik dan yang telah dapat tuntutan dan pemeliharaan yang mendekati nafsu ilahiyah (nafsu muthmainnah). Metode yang digunakan menggunakan metode tahalli.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu adalah penggunaan variabel pengamalan dzikir dan nafs muthmainnah. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, penelitian ini lebih spesifik pada kondisi dzikir kautsaran dalam mencapai nafs muthmainnah jamaah Tarekat Shiddiqiyah.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu aspek yang penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, yaitu memperoleh data yang ada dilapangan secara langsung untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif di kelurahan bandar jaya timur lampung tengah serta didukung dengan perpustakaan, yaitu membaca buku yang berkaitan dengan permasalahan guna memperoleh kajian teoritis yang kuat. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif adapun metode penelitian ini sebagai berikut yaitu :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu memperoleh data yang ada di lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif di Kelurahan Bandar Jaya Timur Lampung Tengah serta didukung dengan penelitian perpustakaan yaitu membaca buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan guna memperoleh kajian teoritis yang kuat.

Hal ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikologis bertujuan untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang, keadaan jiwa tersebut dapat diamati melalui tingkahlaku, sikap, cara berfikir dan berbagai gejala jiwa lainnya. Kemudian informasi tentang gejala tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti observasi, wawancara atau dari surat maupun dokumen pribadi yang diteliti. Hal itu dikarenakan psikologi agama dapat digunakan sebagai alat pembina jiwa dan mental manusia.⁷

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan mendiskripsikan atau mengungkap dan memecahkan masalah dengan pengukuran kualitas atau mutu objek penelitian secara sistematis atau faktual dan akurat, serta tidak mementingkan nilai berupa angka. Sugiyono juga mengungkapkan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁸ Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁹

Penelitian kualitatif pada dasarnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰

⁷ Jalaluddin Rahmat, Psikologi Agama : Sebuah Pengantar (Bandung Mizan, 2003), h.97

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 9

⁹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

¹⁰ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h 57

Melalui penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana “*Dzikir Kautsaran Dalam Mencapai Nafs Muthmainnah Jamaah Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Bandar Jaya Barat Timur Lampung Tengah.*” Dalam pelaksanaan penelitian ini, maka jenis pendekatan yang di gunakan yaitu metode psikologis bertujuan untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang, keadaan jiwa tersebut dapat diamati melalui tingkahlaku, sikap, cara berfikir dan berbagai gejala jiwa lainnya. Kemudian informasi tentang gejala tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti observasi, wawancara atau dari surat maupun dokumen pribadi yang diteliti.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kelurahan Bandar Jaya Timur Lampung Tengah, dalam penelitan ini peneliti mengambil partisipan adalah melibatkan para jamaah Tarekat Shiddiqiyah serta pembina Tarekat Shiddiqiyah dengan menggunakan metode psikologis.

3. Sumber Data

a. Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informasi penelitian. Menurut Sugiyono, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹¹

b. Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati, R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke- 23, h.225

dengan cepat. Yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi non partisipan adalah peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent. Hal ini karena peneliti bukan merupakan bagian anggota dari komunitas yang sedang menjadi objek penelitian peneliti, sehingga pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi non partisipan “*Dzikir Kautsaran Dalam Mencapai Nafs Muthmainnah Jamaah Tarekat Shiddiqiyah.*”

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam (indepth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang

subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen dengan subjek. Metode dokumentasi yang merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini meliputi profil Tarekat Shiddiqiyah.

5. Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari serta menemukan pola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹²

Analisis data adalah rangkaian kegiatan menelaahan, mengelompokkan, sistematis, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data juga disebut pengolahan data dan penafsiran data.¹³ Pengumpulan data dilakukan ketika peneliti sudah melakukan tahapan dalam pengambilan data, khususnya data wawancara, data yang berhasil dikumpulkan dicatat dan direkam kemudian diberi kode untuk mempermudah saat analisis data.¹⁴

¹² Sugiyono, "metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (bandung: CV Alfabeta.2008).

¹³ Etta Mamang Sungadji, Sopiha, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian,(Yogyakarta: Andi, 2010), h. 198

¹⁴ Ibid, h. 145

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, Pada bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini membuat uraian teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu (sejarah doa kautsaran, doa kautsaran dan tujuan doa kautsaran), nafs muthmainnah (definisi nafs dan tingkatan nafs) dan tarekat shiddiqiyah (pengertian tarekat, tarekat shiddiqiyah dan perkembangannya, delapan kesanggupan warga tarekat shiddiqiyah, ajaran 3S sedekah, santunan dan silaturahmi).

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, disini memuat bagaimana gambaran objek penelitian, gambaran umum objek berupa sejarah kelurahan bandar jaya timur, gambaran umum kelurahan bandar jaya timur, kondisi geografis kelurahan bandar jaya timur, logo tarekat shiddiqiyah, visi dan misi tarekat shiddiqiyah, struktur tarekat shiddiqiyah bandar jaya timur dan fasilitas dan pelayanan tarekat shiddiqiyah bandar jaya timur.

BAB IV ANALISIS DATA, penyajian fakta dan data disertai jumlah jamaah perempuan dan laki dengan melakukan penelitian dan hubungan nafs muthmainnah, temuan penelitian berisi data-data yang telah peneliti dapat dari proses penelitian seperti pembina, ketua DPW, DPC, mursid, jamaah dan masyarakat serta menganalisis pelaksanaan dzikir kautsaran dalam mencapai nafs muthmainnah jamaah tarekat shiddiqiyah.

BAB V PENUTUP, kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya serta saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dzikir

Dzikir dari segi bahasa, dzikir berasal dari kata *dzakara*, *yadzakuru*, *dzukr/dzikr* yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan menyebut, menuturkan, mengatakan dengan hati mengingat dan menyebut. Kemudian ada yang berpendapat bahwa dzikir bidlammi saja, yang dapat diartikan pekerjaan hati dan lisan, sedang dzikir bilkasri dapat diartikan khusus pekerjaan lisan. Sedangkan dari segi peristilahan, dzikir tidak terlalu jauh pengertiannya dengan makna-makna lughawinya semula. Bahkan di dalam kamus modern seperti Al-Munawir, Al-Munjid dan sebagainya sudah pula menggunakan pengertian istilah seperti *adz-dzikr* dengan arti bertasbih, mengagungkan Allah swt dan seterusnya.¹⁵

Menurut Syekh Abu Ali Ad-Daqqaq yang dikutip oleh Joko S. Kahhar & Gilang Vita Madinah mengatakan dzikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah SWT, sungguh dzikir adalah landasan bagi tarekat itu sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Allah swt, kecuali mereka yang dengan terus-menerus berdzikir kepada-Nya. Dzun Nuun al-Mishry menegaskan pula mengenai dzikir bahwa, seseorang yang benar-benar dzikir kepada Allah SWT maka ia akan lupa segala sesuatu selain dzikirnya. Sehingga Allah SWT akan melindunginya dari segala sesuatu, dan ia akan diberi ganti dari segala sesuatu.

Menurut Imam Nawawi adalah dzikir yang afdhal yaitu dzikir yang dilakukan secara bersama-sama antara lisan dan hati. Jika harus dilakukan, maka dzikir hati yang lebih afdhal menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam

¹⁵ Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007) hlm., 01.

dzikir.¹⁶ Sedangkan arti dari dzikir berikut Syariat mengingat Allah SWT dengan niat mendekatkan diri dirinya kepada-Nya. Dzikir adalah tindakan mengingat, menyebutkan, memahami, mendukung dalam bentuk lisan, gerakan hati atau anggota badan berarti pujian, bersyukur dan berdoa dengan cara yang diajarkan oleh Tuhan dan utusannya untuk mencapai kedamaian batin atau untuk mendekat *taqarrub* kepada Allah, dan juga untuk memperoleh keselamatan menghindari azab-Nya.

B. Kautsaran

Menurut Dadang Hawari yang dikutip oleh Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A, do'a merupakan salah satu bentuk komitmen keagamaan seseorang. Do'a sendiri adalah permohonan yang dimunajatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu do'a merupakan suatu amalan dalam bentuk ucapan ataupun dalam hati yang berisikan permohonan kepada Allah SWT, dengan selalu mengingat nama-Nya dan sifat-Nya.¹⁷

Asal mula timbulnya doa berawal dari kisah manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT, mereka adalah nabi Adam as beserta istrinya yang bernama ibu Hawa. Saat itu nabi Adam dan ibu Hawa sedang tertipu dengan bujuk rayu iblis. Keduanya melanggar larangan-larangan Allah Swt. sehingga Allah Swt. kecewa dan membuang mereka ke bumi. Kemudian nabi Adam dan ibu Hawa memohon ampun kepada Allah Swt seraya berdoa :

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۚ ۲۳

Artinya : Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S 7 (Al-A'raf): 23)

¹⁶ Ismail Nawawi, Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin dalam Perspektif Tasawuf, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), hlm. 244.

¹⁷ Amin Syukur, M.A, Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf, (Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 74-75.

Jadi dapat dijelaskan turunnya doa kautsaran berdasarkan ilham ruhi (berangsur-angsur) yang diterima oleh kiai Muchammad Muchtar Muthi. Pengertian Ilham menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti 3 hal yaitu petunjuk Tuhan yang timbul di hati, pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati, dan bisikan hati.

Sedangkan menurut Hamdi, Ilham adalah penyampaian suatu makna, pikiran atau hakikat di dalam jiwa atau hati secara melimpah.¹⁸ Selanjutnya, mengenai kata ruhi, kemungkinan merupakan istilah dari kiai Muchammad Muchtar Muthi sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari *ilham shayton*, oleh sebab itu ia menggunakan istilah ilham ruhi untuk memperkuat bahwa ilham tersebut memang benar berasal dari petunjuk Allah Swt. Sehingga ilham ruhi yang diterima oleh kiai Muchammad Muchtar Muthi ini merupakan sebuah petunjuk dari Allah Swt yang berasal dari bisikan hatinya.

Turunnya ilham ruhi Kiai Muchammad Muchtar Muthi melakukan beberapa wirid khusus, yang tidak boleh dikerjakan dengan duduk, melainkan harus dengan jalan.¹⁹ Apa yang diwiridkannya tidak bisa dijelaskan untuk umum, hanya ia sendiri yang mengetahui wirid khusus tersebut. Ketika berada disuatu daerah atau disebuah makam, ia berkonsentrasi dengan memperbanyak dzikir dan menggunakan teknik pernafasan. Hati yang bersih dengan diisi banyak berdzikir dan berkonsentrasi menimbulkan turunnya ilham ruhi yang diterima oleh kiai Muchammad Muchtar Muthi.

Proses penyusunan doa kautsaran berdasarkan ilham ruhi yang turun. Setelah kiai Muchammad Muchtar Muthi mendapatkan *ilhām rūhī* ia menyusunnya untuk diamalkan. Seiring berjalannya waktu susunan ini mengalami penambahan-penambahan. Namun, penambahan-penambahan itu tidak meninggalkan ilham ruhi yang turun. Adapun penambahan-penambahan tersebut yaitu sebagai berikut :

¹⁸ Hamdi Blogger, "Makna Ilham dan Wahyu", dalam <http://Hamdiblogger.blogspot.com> (18 Nopember 2015)

¹⁹ Ibid., Muchtarulloh, Sejarah Penyusunan Doa Kautsaran, 5.

- a. Syair muqoddimah ketika pengamalan doa kautsaran antara lain sebagai berikut:²⁰

Syair Pohon Shiddiqiyah sebagai berikut yaitu :

Atas Berkah Rahmat Allah Maha Kuasa 2x

Pohon Shiddiqiyah Tumbuh di Nusantara 2x

Hidup dan Berkembang dengan Bijaksana 2x

Atas berkenannya Allah Maha Esa 2x

Kita wajib syukur ataslah nikmatnya 2x

Dengan syukur itu hidup kita bermakna 2x

Hanya dengan syukur dapat ridho Allah 2x

Ridho Allah lebih besar dari surga 2x

Ridho Allah itu puncak bahagia 2x

Bahagia mencapai bahagia keabadian 2x

Tanpa Ridho Allah hidup fatamorgana 2x

Ada tiadanya berbeda 2x

Dikatakan ada hanya pandangan mata 2x

Pada Hakikatnya ialah tiada 2x

Ya Allah Ya Rahman mohon perlindungan 2x

Dari tipu daya kesia-sian 2x

Ya Allah Ya Rahim mohon penjagaan 2x

Dari segala kelalaian tiada kesadaran 2x

Apa arti hidup tanpa kesadaran 2x

Manunggalnya cinta iman kepastian 2x

Syair sumber kemerdekaan dan Berdirinya NKRI sebagai berikut yaitu :

²⁰ Muchtarulloh Almujtaba, Doa-doa Muqoddimah Kautsaran dan Syair Pohon Shiddiqiyah (Jombang: Al Ikhwan), 14-15.

Jangan kamu lupa, jangan kamu lengah
Atas berkat rahmat Allah Maha Kuasa
Dengan Berkat Rahmat Allah Maha Kuasa
Bangsa Indonesia telahlah merdeka

Jangan kamu lupa, jangan kamu lengah
Atas berkat rahmat Allah Maha Esa
Dengan berkat rahmat Allah Maha Esa
Berdirilah Negara Republik Indonesia

Jangan kamu lupa, jangan kamu lengah
Atas berkat rahmat Allah Maha Pemurah
Dengan berkat rahmat Allah Maha Pemurah
Kita wajib syukur akanlah nikmatnya

b. Wasilah

Terdiri 7 (tujuh) macam karena ilham ruhi yang pertama dibaca 7 (tujuh) kali. Wasilah juga ada hubungannya dengan tawasul. Tawasul secara bahasa yaitu sebagaimana menurut Ibnu Manzur yang berkata: “*Al-Wasilah*” bermakna *Al-qurbah* (pendekatan), seperti contoh bahwa si fulan berperantara kepada Allah Swt dengan suatu wasilah yaitu melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tawasul menurut syariat adalah ibadah yang dengan dimaksudkan tercapainya ridho Allah Swt. dan surga.²¹ Adapun wasilah tersebut antara lain sebagai berikut yaitu :

- a. Ila Hadrat Al-Nabi Al-Mustafa Muhammad Sallallahu ‘alayhi wasallam (Al-Fatihah).
- b. Wa ila Hadrati Arwahi jami’i Al-Anbiya’wa al-mursalin‘alayhim al-salatu wa al-Salam (Al-Fatihah).
- c. Wa ila Hadrati arwahi jami’i Al-Ashabi wa ahlibayt Al-Nabi al-Tahirina rodiyallah‘anhum (Al-Fatihah).

²¹ Abu Anas, Ulasan Lengkap Tawassul (Jakarta: Darul Haq, 2013), 8.

- d. Wa ila Hadrati arwahi jami' Al-Awliya' wa al-'Ulamu' wa alshuhadai' wa al-Salihina wajami'i Al-Mu'minina wa alMu'minati wa al-Muslimina wa al-Muslimati aynama kanu min mashariq al-Ardi ila magharibiha barriha wabahriha shay'u lillahi lahum (Al-Fatihah).
- e. Wa ila Hadrati arwahi jami' al-Malaikat fi al-Samawati wa alArdi khususan sayyidina jibril wa mika'il wa isra'il wa israfil'alaihi mu al-salati wa al-Salam (Al-Fatihah).
- f. Wa ila Hadratin khususan (Al-Fatihah).
- g. Waila Hadratin aba ana wa ummaha tina (Al-Fatihah).

Bagian ilham ruhi yang terakhir biasanya menyesuaikan hajat yang di inginkan sehingga doanya berbeda-beda dan ada beberapa doa yang dikhususkan seperti doa salam, doa jaljalud sughro, doanya Nabi Ibrahim AS (untuk kemakmuran tanah air), doa mohon kaya ilmu, dan doa istigfar.

1. Doa Kautsaran

Doa menurut bahasa adalah *al-talabu* yang berarti permohonan atau *al-nidau'* yang berarti panggilan. Sedangkan menurut istilah doa adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt, berlindung kepada-Nya dan memanggil-Nya demi mendapatkan manfaat atau kebaikan dan menolak gangguan atau balak.²²

Berikut beberapa Doa Kautsaran sebagai berikut yaitu:

- a. Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
 ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
 الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

²² Ahmad bin Abdullah Isa, Ensiklopedi Doa dan Wirid Shohih (Surabaya: Pustaka Elba, 2018), 51.

Artinya : Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surat al-fatihah mengandung banyak hal. Diantaranya mengikhhlaskan ibadah kepada Allah, pujian-pujian terhadap-Nya, memasrahkan urusan, memohon pertolongan, bertawakkal, dan meminta pokok segala keberuntungan kepada-Nya. Pokok itu adalah hidayah, yang dengannya segala nikmat datang, dan segala bencana menjadi tertolak. Karena itulah al-fatihah menjadi salah satu obat penawar yang paling mujarab.”

b. Surat Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Artinya : Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

c. Surat Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Artinya : Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".

d. Surat An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِنَا ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

Artinya : Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.

e. Surat Al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ١ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ٢ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ٣ وَرَفَعْنَا لَكَ
ذِكْرَكَ ٤ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ٧ وَإِلَى
رَبِّكَ فَارْجِعْ ٨

Artinya : Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

f. Surat Al-Qadr

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ ٣ أَلْفِ
شَهْرٍ تَنْزَلُ الْمَلَكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ٤ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ٥

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

g. Surat Al-Kautsar

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۙ ۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ ۲ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۙ ۳

Artinya : Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

h. Surat An-Nasr

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۙ ۱ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۙ ۲ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۙ ۳

Artinya : Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadanya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

i. Surat Al-Ashr

وَالْعَصْرِ ۙ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۙ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۙ ۳

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Doa kautsaran pembacaan 9 Surat diatas dibaca sebanyak tujuh kali pembacaan. Dalam pembacaan surat tersebut tidak diawali dengan bacaan taawudz, tetapi hanya diawali dengan bacaan basmallah saja, selanjutnya tanpa basmalah sampai ke tujuh. Menurut Sugiman menjelaskan bahwa bacaan basmalah yang pertama itu sudah mewakili dari ke tujuh kali

pembacaan masing-masing surat, sehingga tidak perlu membaca basmalah lagi.²³

3. Bagian Kedua berisi Istigfar

a. Istigfar

Istigfar akan mendapatkan ridho dari Allah Swt ia membuat setan benci dan jauh darinya. Dengan istigfar pula, rezeki, harta, anak-anak, dan turunnya hujan menjadi semakin banyak dan melimpah ruah juga dengan istigfar, suatu kaum menjadi kuat. Mereka selalu diliputi rahmat, serta bisa selamat dari siksa api neraka di akhirat kelak. Istigfar dalam susunan doa kautsaran ini berbeda dengan istigfar pada umumnya.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ١١ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ
وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ١٢

Artinya : Maka aku katakan kepada mereka mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai. (Q.S Nuh 71 : 10-12)

Sebenarnya yang membedakan istigfar pada doa kautsaran dengan istigfar pada umumnya terletak di bagian belakangnya. Bunyi istigfar pada umumnya yaitu perbedaan yang terlihat yaitu antara Maha Agung dengan Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Menurut salah satu pengamal doa kautsaran yang lebih cocok itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Hal ini di karenakan seseorang itu hendaknya memohon pengampunan itu lebih pasnya kepada yang maha pengampun dan maha penyayang.²⁴

²³ Sugiman, Wawancara Bandar Jaya Timur 19 Juli 2022

²⁴ Sugiman, Wawancara Bandar Jaya Timur 19 Juli 2022

b. Salawat Nabi

Seseorang yang mengucapkan salawat atas Nabi saw. akan mendapat sepuluh kali salawat, setiap kali ia mengucapkan salawat kepada beliau. Dengan mengucapkan salawat, seorang hamba menjadi terangkat sepuluh derajat, mendapat sepuluh kebaikan dan terhapus sepuluh kesalahan. Orang yang membaca salawat atas nabi Muhammad saw maka doanya akan cepat terkabul.

3. Tahlil (La ila ha illallah)

Dalam melafalkan tahlil ketika membaca doa kautsaran juga memiliki perbedaan dengan yang lain. kalimat tahlil yang pertama, kedua dan ketiga itu dibunyikan secara bergantian antara pimpinan pembaca doa kautsaran dengan jamaahnya. Menurut Sugiman salah satu pengamal doa kautsaran menjelaskan bahwa membaca kalimat tahlil secara bergantian dengan bersama itu memiliki perbedaan, ia lebih terasa hatinya tersentuh ketika dibunyikan secara bergantian dari pada dibunyikan secara bersamaan. Setelah membaca tiga kali kalimat tahlil secara bergantian dilanjutkan membaca tahlil secara bersama.

4. Asmaul Husna

Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Qarib, Ya Mujib, Ya Fattah, Ya Razzaq, Ya Hafiz, Ya Nasir. Asmaul Husna di atas ialah sebagian dari 99 Asma'ul Husna. Didalam Sahih Bukhari, Rasulullah saw. bersabda : “Bahwasannya bagi Allah itu ada 99 nama yakni seratus kurang satu. Barang siapa menghafalkannya (menyebut diluar kepala) niscaya akan dimasukkan kedalam surga”. Oleh karena itu di dalam doa kautsaran terdapat 8 kalimat Asma'ul Husna serta dibaca pada masing-masing 30x.

2. Tujuan Doa Kautsaran

Tujuan Doa Kautsaran terbagi menjadi 3 hal, antara lain sebagai berikut yaitu :

1. Rahmatun

Kata rahmat menurut kitab al-mufradat yaitu :

Artinya : “Sesungguhnya rahmat dari Allah itu ialah bermacam-macam kenikmatan dan bermacam-macam keutamaan”.

Nikmat saja kalau tidak utama itu bukan rahmat. Keutamaan saja kalau tidak ada kenikmatan itu pun juga bukan rahmat. Jadi satu kesatuan dari nikmat dan keutamaan itulah yang disebut rahmat. Mungkin uang dari hasil merampok bisa dinikmati, tetapi oleh karena jalannya tidak utama, maka itu tidak bisa disebut rahmat.

2. Barakatun

Barakah merupakan tetapan kebaikan ketuhanan dalam sesuatu. Ketika mendapatkan kebaikan dari Allah Swt dan kebaikan itu tetap pada diri kita, inilah yang dinamakan barokah. Sumbernya tujuan barakah ini terdapat dalam Alquran:

Artinya: Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

Artinya : Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Q.S Al-A'araf 7

3. Yasra

Tujuan yang ketiga adalah Yasra, maknanya kemudahan. Sumber tujuan yang ketiga ini banyak tersebut di dalam Al-Quran. Artinya: berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah

untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.²⁵

C. Nafs

1. Pengertian Nafs

Dalam islam, jiwa diartikan sebagai an nafs, sesungguhnya nafs berkaitan dengan derajat yang paling rendah dan yang paling tinggi. Maka *nafs* memiliki dua arah yaitu menuju hawa nafsu dan menuju hakikat manusia (diri manusia).²⁶ Nafs yang dimaksud adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Quran. Secara bahasa dalam kamus Al-Munjid, Nafs (jama'nya nufus dan anfus) yang berarti ruh dan 'ain (diri sendiri).²⁷ Dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata nafs (jamak dari *anfus* dan *nufus*) itu berarti ruh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sahsh* (orang), *al-sahs* (diri orang), *ial-dzat* atau *al-ain* (diri sendiri).²⁸

Secara bahasa kata nafs berasal dari kata *nafasa* yang berarti bernafas. Kata *nafasa* memiliki banyak makna seperti; menghilangkan, melahirkan, bernafas, jiwa, ruh, darah, manusia, diri dan hakekat. Dalam pandangan Al-Quran nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi serta menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Disisi lain terlihat perbedaan kata nafs menurut Al-Quran dengan terminologi sufi.

Al-Qusyairi dalam risalahnya menyatakan bahwa nafs dalam mengartikan kaum sufi adala suatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.²⁹ Dalam istilah tasawuf, nafs mempunyai dua arti. Pertama, kekuatan hawa nafsu dan amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam jiwa

²⁵ Al-Qur'an, 20 (Thaahaa): 25-28.

²⁶ Zulkifli bin Muhammad dan Sentot Budi Santoso, Wujud, (Solo: CV Mutiara Kertas, 2008), 66.

²⁷ Louis Makluf al-Jazumi, al-munjid fi al-Lughah wa A'lam (Bairut: Daar alMasyriq, 1986), 826.

²⁸ Ahmad Warson Munawir, al-Munawir Kamus Arab Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1545.

²⁹ Ibid., 692.

manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. Kedua, jiwa ruhani yang bersifat lathif, ruhani, dan Rabbani. Nafs dalam pengertian kedua istilah yang merupakan hakikat manusia yang memberdakan dengan hewan dan makhluk lainnya.³⁰ Nafs merupakan gabungan dari dua makna (polisemi), yaitu sebagai berikut :

- a. Yang menghimpun dua kekuatan amarah dan syahwat dalam diri manusia.
- b. Luthf, hakikat diri dan dua esensi manusia. Namun nafs disifati dengan berbagai sifat yang berbeda menurut ihwalnya.³¹

2. Tingkatan Nafs

Al-Quran membagi tingkatan nafs pada dua kelompok besar, yaitu nafs martabat tinggi dan nafs martabat rendah. Nafs martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, yang takut kepada Allah dan yang berpegang teguh pada petunjuk-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, serta orang-orang sesat yang berperilaku menyimpang yang melaksanakan kekejian serta kemungkaran.

Nafs merupakan identitas khusus bagi manusia sehingga menjadi makhluk yang unik sekaligus menjadi makhluk yang sempurna, karena kesempurnaan itulah Allah SWT memerintahkan kepada seluruh ciptaan-Nya terutama jin dan manusia bersujud kepada Adam (manusia pertama).

Dalam Alquran dijelaskan ada tiga macam bentuk perilaku jiwa (nafs) yaitu :

1. Nafs Amarah

Nafs ini adalah jiwa yang paling rendah tingkatannya. Al-Nafs Al-Amarah memiliki makna jiwa yang tercela atau jiwa yang selalu mengajak untuk berbuat buruk. Memiliki kecenderungan badaniyah yang berujung

³⁰ M. Solihin, Kamus Taawuf, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 153.

³¹ Ibid., 160.

terhadap keinginan untuk mendapatkan kesenangan (*syahwat*) dan materi semata. Jiwa yang buruk identik berteman dengan setan. Setanlah yang selalu memberikan janji palsu, mengumbar angan kosong, menyampaikan kebatilan, mengajak berbuat jahat al-nafs al-ammarah yang lebih dekat dengan setan, karena kesadaran ruhaniyah yang ada dalam diri manusia pada tingkatan paling bawah, yaitu pada lapisan otak jasmaniyah pertama, yang berpusat ditengahnya kening diantara kedua mata. Ia memiliki cahaya biru terang disebut nur al-samawat. Oleh karena itu ia cenderung berpandangan ke arah yang lebih rendah yaitu alam syahadah (yang tampak oleh mata) yang bersifat materi serta tindakan cenderung merugikan orang lain.³²

Menurut perspektif tasawuf jiwa ini memiliki tujuh gejala :

- a. Al-bukhl, atau kikir
- b. Al-hirst, berambisi dalam hal dunia
- c. Al-hasad, dengki dan iri hati
- d. Al-jahl, bodoh, susah menerima kebenaran
- e. Al-syahwat, keinginan melanggar syari'at
- f. Al-kibr, merasa besar
- g. Al-ghadab, marah karena hawa nafsu

Terhadap nafsu dalam kategori ini Allah SWT memperingatkan agar tidak diikuti, sebab Al-Nafs al-Ammarah ini akan menyesatkan dan setiap yang menyesatkan dan setiap yang menyesatkan akan mendapat azab yang berat. Bahkan mengikuti nafsu ini digambarkan akan mnegakibatkan hancurnya langit dan bumi dengan segala isinya.

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْكَفَّارُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ^{سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ} بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنِ
ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ٧١

³² Rahmat Thohor Ansori, ESQ(Engineering Spiritual Quation), (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Kauta, 2008), 212.

Artinya : Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (Q.S Al-Mu'minun 71)

Jadi al-nafs al-ammarah ini adalah tingkat kerohanian yang paling rendah. Tetapi apabila diberi pelajaran dan diberikan bimbingan keagamaan, dapat meningkat ke derajat yang lebih tinggi yakni nafs lawwamah.

2. Nafs Lawwamah

Lawwamah adalah nafsu yang telah mempunyai rasa insyaf dan penyesalan sesudah melakukan perbuatan buruk. Lawwamah tidak berani melakukan yang keji secara terang-terangan.³³ Bahwa perbuatan itu tidak baik, tetapi belum bisa mengekang keinginan nafsunya. Singkatnya nafsu ini adalah nafsu yang menyesali diri. Selain itu jiwa lawwamah ini terkadang suka mencela baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Jiwa ini berada pada cahaya hati oleh karena itu, nafsu ini terkadang semangat untuk berbuat baik dan kadang semangat pula untuk berbuat keburukan, sehingga akibat dari kecenderungan itu muncul rasa penyesalan yang mendalam pada jiwa ini. Nafs ini juga memiliki sifat buruk sebagai berikut yaitu :

- a. Al-laum, suka mencela
- b. Al-hawa, suka mengikuti hawa nafsu
- c. Al-makr, suka menipu
- d. Al-'ujub, suka membanggakan diri
- e. Al-ghibat, suka menggunjing
- f. Al-riya, suka pamer
- g. Al-zulm, suka menganiaya
- h. Al-kidhb, suka bohong
- i. Al-ghaflat, lupa mengingat Allah

³³ Majmuddin, Pendidikan Hati, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 8

Nafs lawwamah ini masih mempunyai kemampuan taubat lagi, karena rasa menyesal yang selalu terdapat dalam dirinya adalah merupakan pokok pangkal dari taubat. Pada tingkat ini, seseorang jika telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan yang buruk, menjadi insaf dan menyesal, dan seterusnya mengharap agar kejahatannya tidak terulang lagi pada dirinya yang telah tumbuh bibit pikiran dan kesadaran bahkan disebut nafsu inilah yang akan menghadapi perhitungan kelak pada hari kiamat.³⁴ Mengenai nafsu lawwamah, Allah berfirman dalam Al-Quran ayat al-qiyamah ayat 1-2, yang berbunyi:

Artinya : Aku bersumpah demi hari kiamat. dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)

Menurut Syaikh Abdus Shamad Al-Nafs al-Ammarah adalah nafsu yang menyukai perbuatan-perbuatan baik tetapi kebaikan itu tidak dapat dilaksanakan secara rutin, karena dalam hatinya masih bersemayam maksiat-maksiat batin, seumpama ujub dan riya'. Walaupun perkara ini di ketauhinya tercela dan tidak dikehendaknya, namun maksiat batin itu datang mengunjunginya. Apabila kuat serangan batin itu maka sekali-kali dia terpaksa berbuat maksiat *zhahir* karena tidak kuasa melawan. Walaupun demikian adanya, yang mempunyai hawa nafsu ini hendaklah memperbanyak dzikir.³⁵

Namun meskipun begitu, tidak semua nas lawwamah ini bersifat buruk, melainkan ada kalanya juga bersifat baik, sebab dalam jiwa ini juga bersemayam beberapa sifat terpuji seperti sifat iman, islam dan penyerahan diri terhadap *qada'* dan *qadar* Allah.

³⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam III, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993), 343.

³⁵ Hawasy Abdullah, Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), 101-102.

3. Nafs Muthmainnah

Dalam bahasa Arab, kata muthmainnah berasal dari kata *thamana* atau *tha'mana* yang mendapat tambahan huruf ziyadah berupa huruf hamzah menjadi kata *ithma'anna* yang berarti menenangkan atau mendiamkan sesuatu. Apabila disandarkan pada kata *qalbu* artinya tenang dan apabila disandarkan pada tempat atau ruang maka artinya berdiam diri.

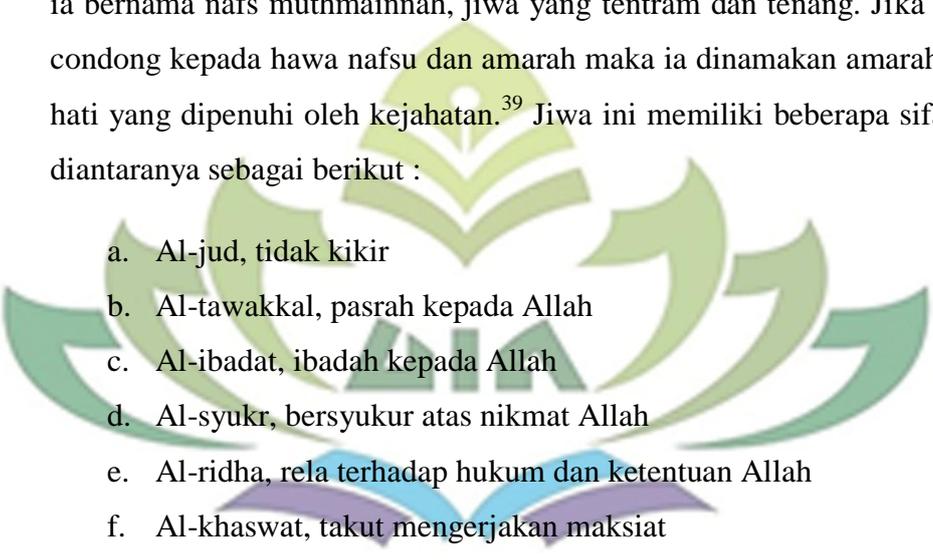
Al-nafs muthmainnah adalah yang telah diberi kesempurnaan *qalbu*, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik, dan selalu berorientasi kepada *qalbu* untuk mendapat kesucian dan menghilangkan segala kotoran sehingga dirinya menjadi tenang. Jiwa yang tenang merupakan keadaan tertinggi dari perkembangan spiritual.

Menurut Ahmad Faried diungkapkan bahwa nafsu mutmainnah selalu berteman bahkan berada di samping para malaikat, dengannya manusia mendapat bimbingan dan dorongan pada kebenaran hakiki yang menghiasi dengan nuansa keindahan bagi kehidupan. Kehadirannya mampu membentengi diri dari setiap keinginan berbuat jahat dan mampu merefleksikan segala bentuk kejahatan beserta akibat dan sanksi-Nya, agar ia mau jauhinya.

Jadi, segala perbuatan manusia yang semata-mata untuk ubuddiyah kepada Allah, maka itu semua bermuara dari nafsu mutmainnah. Nafsu mutmainnah bersama-sama dengan malaikat mengemban tugas untuk memberi penyegaran jiwa manusia dengan tauhid, ihsan, kebaikan, tawakal, taubat dan kembali kepada jalan Allah tidak panjang angan, mempersiapkan bekal untuk menyongsong kematian dan hidup sesudahnya.³⁶

³⁶ Ibid.,

Jiwa yang tenang itu senantiasa merasa ridha menghadapi keadaan apapun, juga senantiasa mendapat keridhaan ilahi.³⁷ Kata muthmainnah adalah ketenangan jiwa setelah adanya guncangan.³⁸ Ketetapan apa yang telah dipegang setelah menerima guncangan akibat paksaan. Menurut Fakrur Razi dalam kitab Tafsir Kabir beliau menjelaskan bahwa jiwa (hati) manusia itu memang hanya satu, akan tetapi sifatnya banyak dan bermacam-macam. Apabila hati lebih condong kepada nilai-nilai ketuhanan atau kebaikan, maka ia bernama nafs muthmainnah, jiwa yang tentram dan tenang. Jika hati lebih condong kepada hawa nafsu dan amarah maka ia dinamakan amarah bi assui, hati yang dipenuhi oleh kejahatan.³⁹ Jiwa ini memiliki beberapa sifat terpuji, diantaranya sebagai berikut :

- 
- a. Al-jud, tidak kikir
 - b. Al-tawakkal, pasrah kepada Allah
 - c. Al-ibadat, ibadah kepada Allah
 - d. Al-syukr, bersyukur atas nikmat Allah
 - e. Al-ridha, rela terhadap hukum dan ketentuan Allah
 - f. Al-khaswat, takut mengerjakan maksiat

Hadirnya nafs muthmainnah pada diri seseorang terlihat pada perilaku, terlihat dari sikap yang tenang dan tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang. Nafs yang merasa lemah dan hina di hadapan Allah SWT. Zuhud didalam kehidupan dunia yang rusak ini. Para malaikat berkata kepada orang-orang yang memiliki nafs muthmainnah ini ketika meninggal dunia.⁴⁰

³⁷ Muhammad Usman Najati, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, (Jakarta: Paramadina, 2000), 21-23.

³⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1993), 206.

³⁹ Ar-Razi, Tafsir Ar-Razi, 23.

⁴⁰ Faishol Burlian, “ Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali”, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2 juli 2013,

Al-Quran memberi petunjuk kepada manusia yang memperoleh ketenangan jiwa pada hidupnya. Bahwa dengan mengingat Allah hati merasa tenang. Mengingat Allah (dzikir atau zikrullah) dibedakan dengan hati dan lisan. Dzikir salah satu bentuk ibadah cara untuk melakukannya antara lain, dengan mengingat nikmat dan kebaikan Allah terhadap hamba-Nya. Selain itu, dzikir dapat pula dengan membaca firman Allah yakni Al-Quran.⁴¹ Sebuah sifat jiwa yang disebut dengan jiwa yang tenang nafs muthmainnah terdapat ciri-ciri antara lain :

- a. Nafs yang tiada lagi rasa kekhawatiran.
- b. Nafs tiada rasa kesedihan (khaufun ‘alaihim wala hum yah zanun)
- c. Nafs memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap kebenaran.
- d. Nafs memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih didunia dan akhirat.
- e. Batinnya tentram karena selalu ingat Allah.

Dengan adanya ciri tersebut, pada hakikatnya seorang telah mencapai puncak kebahagiaan (jiwa yang tenang).⁴² Adapun yang mempengaruhi manusia yang tidak mendapatkan ketenangan dalam dirinya yaitu, ragu terhadap keyakinannya yang dianut kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki, lebih banyak mengurus urusan duniawi, tidak dapat dipercaya, selalu mengharap imbalan dari setiap apa yang dikerjakan, atau yang disebut riya’ selalu tidak mensyukuri nikmat Allah dan selalu iri terhadap sesame. Untuk mendapatkan ketentraman jiwa maka sifat-sifat negatif tersebut diganti dengan perilaku yang positif. Semakin jelas bahwa yang menjadi sumber kebahagiaan adalah jiwa yang tenang, dan untuk mendapatkannya manusia haruslah senantiasa taat dan berbuat baik menurut nilai islam.

⁴¹ M. Handar Arayayah, Sabar Kunci Surga, (Yogyakarta: Khazanah Baru, 2002), 74.

⁴² Waryono Abdul Ghafur, Tafsir Sosial (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 308.

D. Tarekat Shiddiqiyah

1. Pengertian Tarekat

Kata tarekat diambil dari bahasa arab, yaitu dari kata benda *thoriqoh* yang secara etimologis berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara (*kaiifiyah*), metode atau sistem (*al-uslub*), madzhab, aliran atau haluan (*madzhab*), keadaan (*al-halah*), tiang tempat berteduh (*‘amud al-midhallah*). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah beramal dengan syariat Islam secara azimah dengan mengerjakan semua perintah baik yang wajib atau sunah meninggalkan larangan baik yang haram atau makruh bahkan menjauhi hal yang *mubah* (boleh secara syariat) yang sia-sia (tidak bernilai manfaat minimal manfaat duniawiah) yang semuanya ini dengan bimbingan dari seorang mursyid/guru guna menunjukkan jalan yang aman dan selamat untuk menuju Allah (ma’rifatullah), maka posisi guru disini adalah seperti seorang memandu yang hafal jalan serta pernah melalui jalan itu sehingga jika seseorang dibimbingnya akan dipastikan ia tidak akan tersesat jalan dan sebaliknya jika ia berjalan sendiri dalam sebuah tujuan yang belum diketahui, maka kemungkinan besar ia akan tersesat apalagi ia tidak membawa peta petunjuk.

Namun mursyid dalam tarekat tidak hanya membimbing secara lahiriah saja, tapi juga secara batiniah bahkan juga berfungsi sebagai mediasi antara seorang murid/salik dengan Rasulullah SAW dan Allah SWT. Menurut Al-Jurjani tarekat yang berasal dari bahasa Arab “*thoriqoh*” adalah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah SWT melalui tahapan *maqamat*. Dengan kata lain, jalan yang harus ditempuh dalam mendekati diri kepada Allah SWT dibawah bimbingan seorang guru (mursyid), atau suatu metode praktis dalam membimbing murid dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan secara berurutan untuk merasakan hakekat Tuhan.

Oleh karena itu tarekat berarti jalan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut mursyid (pembimbing) atau Syaikh. Syaikh atau mursyid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid dalam kehidupan *lahiriah* serta *rohaniah* dan pergaulan sehari-hari.

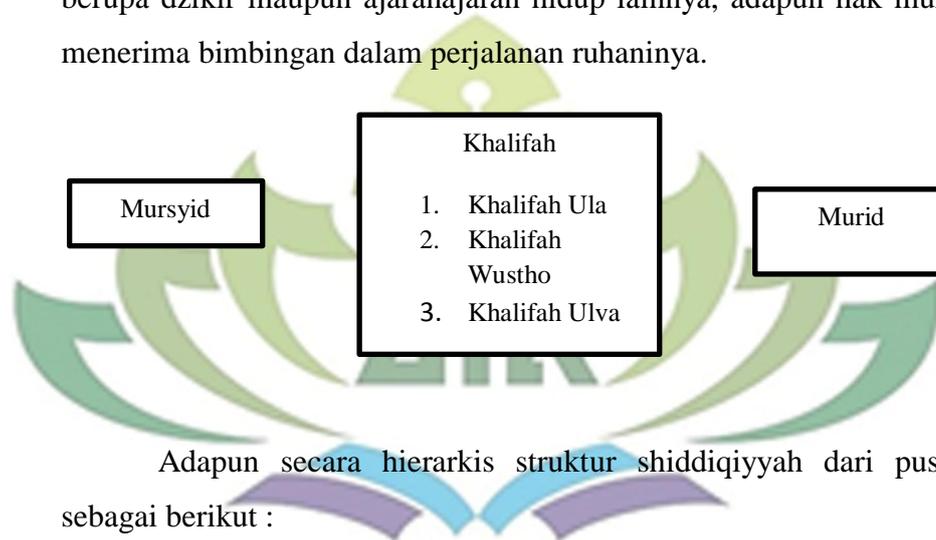
2. Tarekat Shiddiqiyah dan Perkembangannya

Tarekat shiddiqiyah adalah salah satu dari 44 tarekat dalam agama Islam yang saat ini ada dan berkembang di dunia. Tarekat shiddiqiyah merupakan aliran tarekat yang mengajarkan metode atau sistem untuk menanamkan kalimat *Laa ilaha illa Allah* ke dalam jiwa, hati, ruh yang menyehatkan serta membersihkannya dari bermacam-macam penyakit dan kotoran. Tarekat ini dari Muhammad diturunkan melalui sahabat Abu Bakar Al-Shiddiq. Mursyid tarekat shiddiqiyah saat ini adalah Syaikh Muhammad Muchtar bin Abdul Mu'thi Muchtarullah al-Mujtaba, yang mulai mengajarkan Tarekat Shiddiqiyah sejak tahun 1959, setelah memperoleh izin dan perintah dari mursyid-nya Syaikh Ahmad Syuaib Jamali al-Banteni.

Kata Shiddiqiyah berasal dari gelar dari Abu Bakar ketika Nabi Muhammad menceritakan tentang pengalamannya didalam Isra Mi'raj kepada umatnya saat itu. Abu Bakar adalah salah satu orang pertama percaya akan kebenaran peristiwa Isra Mi'raj yang dialami Nabi Muhammad. Abu Bakar mendapatkan gelar Shiddiq dari Nabi Muhammad, yang artinya membenarkan, percaya atas kebenaran. Momen Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 27 Rajab tersebut selanjutnya diperingati sebagai hari Shiddiqiyah oleh para penganutnya dengan perayaan secara besar-besaran. Tarekat Shiddiqiyah didirikan oleh Kyai Moch. Mukhtar ibn Haji Abdul Mu'thi pada tahun 1959 di daerah Ploso Jombang.

Dalam tarekat shiddiqiyah seseorang dianggap sebagai murid ketika dia telah melakukan baiat yang paling dasar, yakni baiat jahr (nafi isbat). Baiat tingkat dasar ini bisa dilakukan ketika calon murid sudah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan seperti melaksanakan puasa 4 hari berturut-turut, melakukan mandi taubat tengah malam dan melaksanakan shalat sunnah taubat, serta menghafalkan wirid-wirid dasar.

Secara umum, kewajiban murid adalah mengamalkan ajaran tarekat Shiddiqiyah atas bimbingan mursyid dan khalifah Shiddiqiyah, baik yang berupa dzikir maupun ajaranajaran hidup lainnya, adapun hak murid adalah menerima bimbingan dalam perjalanan ruhaninya.



Adapun secara hierarkis struktur shiddiqiyah dari pusat adalah sebagai berikut :

- a. Mursyid tarekat Shiddiqiyah. Secara harfiah mursyid sering disebut dengan Syech yang mempunyai arti membimbing, sedangkan menurut istilah tasawuf mursyid diartikan dengan seorang ahli waris sejati Nabi Muhammad. Sesudah dibawah kehadiran ilahi selama kenaikan (mi^{ir}raj)-nya, sang hambahpun dikembalikan pada makhluk untuk membimbing dan menyempurnakan orang-orang yang masih belum sempurna.⁴³
- b. Khalifah, secara harfiah khalifah diartikan sebagai wakil. Istilah tarekat khalifah diartikan sebagai seseorang yang telah

⁴³ Amatullah Amstrong, Sufi Terminologi (al-Qomus al-Shufi), (Malaysia: AS. Noerdeen, 1995), hal. 159

menyelesaikan berbagai amalan-amalan ketarekatan dan diberi kepercayaan untuk membantu pembinaan terhadap murid-murid yang baru masuk dan bergabung dalam tarekat. dalam tarekat Shiddiqiyah ada tiga hirarki khalifah, Pertama, khalifah pemula (Ula), khalifah menengah (Wustha) dan khalifah tinggi (Ulya).

- c. Murid, kata murid berasal dari bahasa yang mempunyai arti orang yang menghendaki (menginginkan) bimbingan. Sedangkan dalam istilah tasawuf murid di artikan dengan pencari hakekat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual mursyid.

3. Delapan Kesanggupan Tarekat Shiddiqiyah

Ikrar ini selanjutnya dijadikan ikrar yang seringkali dibacakan pada acara-acara yang diadakan organisasi-organisasi tarekat Shiddiqiyah. Pembacaan ikrar ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali serta memantapkan anggota tarekat Shiddiqiyah terhadap komitmen mengikuti tarekat shiddiqiyah. Sebagaimana diungkapkan oleh Mu'thi (1983), delapan kesanggupan tersebut adalah :

1. Sanggup Bakti Kepada Allah SWT

Kesanggupan ini merupakan kesanggupan yang paling utama dan paling mendasar berkaitan dengan keislaman itu sendiri. Kesanggupan ini ditunjukkan dengan pelaksanaan segala perintah Allah SWT sekaligus juga menjauhi segala yang dilarangnya. Ayat Al-Quran yang memerintahkan bakti kepada Allah SWT surat Al-Ra'd 13 : 36

وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ فُلِمْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَأْتِب ۝ ٣٦

Artinya : Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (yahudi dan nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk

menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (Q.S Ar-Ra'd Ayat 36)

Bahwa dari ayat ini memberikan gambaran bahwa ketaatan kepada Allah merupakan realisasi nyata dari penciptaan manusia, karena itu kesanggupan ini tidak bisa ditawarkan lagi. Namun karena tidak semua orang bisa menemukan jalan menuju ketaatan kepada Allah SWT, maka peran sang mursyid dalam suatu tarekat sangat penting dalam rangka membimbing dan mengantarkan untuk mendekatkan diri dan berbakti kepada Allah SWT.

2. Sanggup Bakti Kepada Nabi Muhammad SAW

Sebagaimana kesanggupan pertama, yaitu sanggup bhakti kepada Allah, kesanggupan kedua ini juga sangat mendasar, tidak mungkin ketaatan kepada Allah SWT tanpa diikuti ketaatan kepada Rasulullah SAW. Kesanggupan bakti kepada Rasulullah SAW dengan melaksanakan segala yang diperintahkan serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh beliau sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketaatan kedua ini sebagaimana diperintahkan Allah SWT. dalam surat al-Nisa 4 : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam usaha sanggup taat kepada Rasulullah SAW tarekat shiddiqiyah berpegang teguh kepada hadits. Pengkajian terhadap hadits Nabi

SAW tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kitab hadits yang termasyhur, tetapi juga terhadap kitab hadits lainnya. Selain mengikuti ajaran Rasulullah SAW yang tertuang dalam sunnahnya, warga shiddiqiyah juga merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal dengan program tahunan berupa santunan nasional dengan memberikan bantuan sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim di seluruh Indonesia, yang dikoordinasikan oleh lembaga sosial shiddiqiyah (Dhibra).

3. Sanggup Bakti Kepada Orang Tua

Walaupun pada hakekatnya hanya Allahlah yang menciptakan manusia, tetapi penciptaan tersebut melalui perantara orang tua. Selain itu, orang tua juga telah banyak berjasa dalam mengandung selama kurang lebih 9 bulan dengan keadaan susah payah, melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa, menyusui sampai kurang lebih dua tahun, serta mendidik dan membesarkan anaknya. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah SWT. dalam surat Luqman 31 : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Bakti kepada orang tua dapat ditunjukkan dengan sopan santun baik perkataan, sikap dan perbuatan, mencintainya sepenuh hati, membantu mereka baik dengan pikiran, jiwa, tenaga dan harta benda, mengikuti perintahnya selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT, tidak berkata keras kepadanya, dan apabila orang tua meninggal, hendaklah doakan.

4. Sanggup Bakti Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial dia tidak akan pernah dapat hidup sendirian, setiap hari, bahkan setiap saat manusia selalu menerima kebaikan kebaikan yang dilakukan oleh manusia lainnya. Untuk membalas segala kebaikan tersebut tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali dengan berbuat baik kepada manusia, ini sebagaimana dinyatakan Rasulullah SAW dalam sabdanya, bahwa berterimakasih kepada manusia sebagai bentuk terima kasih kepada Allah SWT.

Bagi tarekat shiddiqiyah seseorang tidak bisa dikatakan saleh hanya dengan menunjukkan kesalehan kepada Allah, tetapi sekaligus juga harus saleh secara sosial yang dibuktikan dengan karyakarya nyata dalam pembangunan masyarakat. Sebagai bukti bakti kepada sesama manusia tarekat shiddiqiyah juga banyak berkiprah dalam persoalan sosial, bahkan juga mendirikan lembaga bantuan khusus bagi orang-orang menengah kebawah. Dalam rangka berbakti kepada sesama manusia tersebut, shiddiqiyah telah menanamkan konsep santri kepada seluruh warganya. Konsep santri tersebut sangat penting bagi warga shiddiqiyah sehingga dibuat monumen santri untuk selalu mengingatkan makna dan hakekat tersebut.

5. Sanggup Bakti Kepada Negara Republik Indonesia

Berbakti kepada Negara dipahami sebagai ungkapan syukur terhadap segala yang dilakukan oleh negara. Dalam menjelaskan bakti kepada Negara, Kyai Muchtar Mu'thi mengandaikan bagaimanakah jadinya kalau kita tidak memiliki negara pastilah tak ada yang melindungi bangsa, tak ada yang melindungi tanah air, tak ada yang memajukan kesejahteraan umum, tak ada yang mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tidak mungkin dapat ikut menertibkan dunia. Oleh karena itu wajib bakti kepada Negara Republik Indonesia dengan cara segala yang telah ditentukan oleh Negara.

6. Sanggup Cinta Kepada Tanah Air Indonesia

Cinta tanah air Indonesia menjadi keharusan sebab tanah air adalah tempat yang menerima kedatangan manusia. Selain itu, diri manusia juga tersusun dari unsur tanah dan air. Jadi, tanahnya ditempati dan airnya diminum, udaranya dihirup, dan hasil buah-buahannya dimakan. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia mencintai tanah airnya. Cinta tanah air pada dasarnya bukan hanya kewajiban dari negara, tetapi islam juga menyatakan bahwa cinta kepada tanah air adalah sebagian dari pada iman.

Namun demikian, rasa cinta warga shiddiqiyah terhadap tanah air Indonesia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk monumen atau prasasti saja, melainkan juga dalam bentuk konkrit yaitu dengan mendirikan organisasi “Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan”, merupakan organisasi lintas agama yang terdiri dari semua penganut agama yang ada di Indonesia, dan yang diprakarsai oleh shiddiqiyah untuk menyatukan visi-misi cinta tanah air Indonesia.

7. Sanggup Mengamalkan Ajaran Tarekat Shiddiqiyah

Ketika seseorang memutuskan untuk mengikuti tarekat Shiddiqiyah, maka ia harus juga bersedia mengamalkan segala ajaran-ajarannya. Menurut Kyai Muchtar tarekat adalah ilmu apabila diamalkan maka ilmu tersebut akan berkembang kearah kebaikan, sebaliknya jika tidak diamalkan maka tidak akan bertambah kebaikannya. Oleh karena itu, untuk mencapai kebaikan ajaran tarekat harus diamalkan Rasulullah SAW juga memerintahkan untuk mengamalkan ilmu yang telah diketahui, kesanggupan mengamalkan ajaran tarekat shiddiqiyah ini menjadi indikasi apakah seseorang masih menjadi pengikut tarekat shiddiqiyah atau tidak.

Dengan kata lain, selama seorang murid yang sudah melakukan pembaiatan melaksanakan ajaran-ajaran tarekat shiddiqiyah berarti ia masih menjadi pengikut tarekat shiddiqiyah, tetapi jika ia tidak lagi mengamalkan ajaran tarekat shiddiqiyah maka ia keluar dari tarekat tersebut. Sehingga

kalau suatu saat ia mau bergabung kembali dengan tarekat shiddiqiyah, maka harus melakukan baiat dari awal lagi. Ajaran shiddiqiyah tersebut adalah beberapa ajaran spiritualnya seperti dzikir yang harus diamalkan tiap hari secara istiqamah khususnya setelah shalat fardhu sesuai dengan derajat dan tingkatan seorang murid atau khalifah, mulai dari dzikir jahr (bacaan lafahz), dzikir sirri (perasaan), dzikir thabib ruhani 7 hari, dzikir thabib ruhani 40 hari, dan dzikir *mi'raj al-ruh*.

8. Sanggup Menghargai Waktu

Waktu diartikan sebagai batasan sesuatu. Selain itu, waktu juga diartikan sebagai momen pembebasan yang membuat sufi terbebas dari masa silam dan masa depan, sehingga ia bisa terlepas dari ingatan akan masa silam dan pemikiran tentang apa yang belum terjadi, ketika memikirkan hari esok, atau membiarkan pemikiran tentang hari esok masuk dalam benaknya, maka ia sungguh ditabiri oleh Tuhan, tabir itu adalah suatu penyimpangan yang amat besar. Para sufi juga menyamakan waktu dengan mata pedang. Bahwa terkait erat dengan ciri khas pedang yang senantiasa memotong, begitu juga waktu yang memotong akar masa silam dan masa mendatang serta menghapus perhatian tentang hari kemarin dan hari esok dari hati.

Dalam pandangan tarekat shiddiqiyah waktu adalah umur, umur adalah modal utama untuk melakukan kebaikan. Sehingga mengingatkan pentingnya umur, Kyai Muchtar mengatakan bahwa tiap nafas yang keluar adalah berlian dalam pengertian maknawi, karena waktu yang tidak digunakan dengan baik laksana membuang berlian dengan percuma. Menghargai waktu adalah dengan menggunakan waktu untuk membangun keimanan, melakukan perbuatan baik, serta saling menasehati baik dalam kebenaran ataupun kesabaran.

Kedelapan kesanggupan sebagaimana diterangkan diatas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah. Kedelapan kesanggupan tersebut sudah harus dinyatakan oleh seorang calon murid sebelum bergabung dengan tarekat shiddiqiyah. Kemudian delapan kesanggupan ini juga harus senantiasa

dimantapkan dan diperdalam setiap waktu, untuk mengingatkan pada setiap ada acara tarekat shiddiqiyah, delapan kesanggupan dibaca sebagai ikrar. Namun, kesanggupan bakti kepada negara dan cinta pada tanah air yang harus dinyatakan secara eksplisit (terus terang) merupakan suatu yang khas bagi tarekat shiddiqiyah.

4. Ajaran 3S Silaturahmi, Santun dan Sedekah

Ajaran silaturahmi, santun dan sedekah yang selanjutnya sering disingkat dengan ajaran 3S. Setidaknya ada beberapa alasan mereka menjadikan ajaran 3S sebagai ciri khas warga tarekat shiddiqiyah yaitu :

Pertama, ajaran Islam sendiri sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil'alamin* sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Quran dan As-Sunnah merupakan agama yang memiliki corak *syumuliyah* (utuh), dan tidak membatasi diri pada ajaran spiritual saja. Beberapa ceramah dan kegiatan shiddiqiyah sang Mursyid sering mengingatkan warga dengan surat al-Ma'un ayat 1-7 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ ۱ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ ۲ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ ۳
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ ۴ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ ۵ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ ۶ وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ ۚ ۷

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Kedua, ajaran islam yang menganjurkan sifat tolong-menolong antara sesama manusia. Tolong-menolong seperti itu menandakan bahwa manusia dilahirkan didunia ini bukan untuk diri sendiri tapi untuk orang banyak.

Ketiga, ajaran Islam yang selalu mengajarkan para penganutnya untuk memberi dan mengecam orang yang selalu meminta serta semangat untuk membangun dan mengembangkan jiwa kemandirian. Mursyid kemudian mengingatkan untuk selalu menjaga kemurnian kebaikan shiddiqiyah, diantaranya larangan meminta-minta bantuan dari luar.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Islam Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik* Vol. 4, No. 1, Juni 2013
- Moch. Muchtar Mu'thi, *Informasi tentang Shiddiqiyah* (Jombang: YPS, 1992), hal. 14-15
- Jurnal *Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Stres Pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi*, Ridha Sucindyasputeri, *Inquiry Jurnal Psikologi*, Vol. 8 No. 1, Juli 2017, hlm 30-41
- Abu Wardah Bin Askat. 2000. *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Anshori, Afif. 2003. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Jiwa. Pustaka Pelajar.
- Munir Amin. Samsul. 2008. *Energi Dzikir*, Jakarta: Bumiaksara.
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 14.
- Syahrul A'dam: *Etos Ekonomi Kaum Tarekat Shiddiqiyah Al-Iqtishad*: Vol. III, No. 2, Juli 2011
- <https://radarjombang.jawapos.com/nasional/26/02/2019/kiai-muchammad-muchtar-muthi-sang-mursyid-thariqat-shiddiqiyah/> di akses pada Senin 21 Februari, 09.00 WIB
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2005),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 200
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 198
- Adib Zain dkk, *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), hal. 3 Buku *Tarekat Shiddiqiyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*, Muhammad Shodiq. 2016

Tria Widyastuti¹ , Moh. Abdul Hakim² , Salmah Lilik, *Terapi Zikir sebagai Intervensi untuk Menurunkan Kecemasan pada Lansia* ISSN: 2407-7801 (Online) Vol 5, NO. 2, 2019: 147-157

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Tarekat Shiddiqiyah dalam Masyarakat Jawa Pedesaan Sehat Ihsan Shadiqin Vol 14, No 2 2012 Shadiqin

Abd Syakur, Disertasi, “*Gerakan Kebangsaan Kaum Tarekat: Studi Kasus Tarekat*”

Olivian Dwi Kumala Jurnal *Intervensi Psikologi* P-ISSN: 2085-4447; E-ISSN: 2579-4337 Volume 11, Nomor 1, Juni 2019

https://perpustakaan.mahkamahagung.go.id/slims/pn-jakartaselatan/index.php?p=show_detail&id=1945 di akses pada Selasa 22 Februari 15.10 WIB

<https://rsjmenur.jatimprov.go.id/post/2020-07-28/pengertian-gangguan-jiwa> di akses pada Kamis 24 Februari, 10.22 WIB

<https://www.republika.co.id/berita/ovukkb313/ruh-dalam-filsafat-dan-tasawuf-islam> di akses pada Kamis 24 Februari, 11.30 WIB

<https://kbbi.lektur.id/ketenangan> di akses pada Rabu 25 Mei, 19.15. WIB

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI, *Semangat Kapitalisme Dalam Dunia Tarekat*

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam Tazkiyatun Nufus*”. Al-Barqi, Abu Yazid, “*Implementasi Metode Zikir di Panti Rehabilitasi Nurussalam Sayung Demak (Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa)*”, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2015.

Syukur, Amin, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, Walisongo Press, Semarang, 2011

Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Akhlaq Tasawuf* CV Pustaka Setia, Bandung, 10 Juni 2010

Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, “*Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*”

Anshori, Afif. 2003. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Jiwa. Pustaka Pelajar

